

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 07, No. 01, November 2020: 54-71

DIALEKTIKA KREATIF PENATAAN TARI *INAI* DARI PANGGAK LAUT, DAIK LINGGA, KEPULAUAN RIAU DALAM TARI *SERI INAI*

Denny Eko Wibowo, Widyanarto

Fakultas Seni, Program Studi Seni Tari, Universitas Universal Batam

denny.wibowo84@gmail.com

ABSTRACT

This aims article to present a dialectic of dance composition, Seri Inai that is based on traditional Inai dance from Sri Kemuning dance group in Panggak Laut, Daik Lingga, Kepulauan Riau. This dance composition is an effort to dance organization with local values and wisdom. The purpose of the dance composition is to enable it to be easily performed by the community, especially the younger generation. Qualitative research method is used through interviews, observation and study of references. Meanwhile, the sociology of dance is applied to scrutinize the dance, and choreography used in the process of the dance composition of Seri Inai. The conclusion in this article is related to dance composition of Seri Inai in textual aspects that is customized by socio-culture values of the Malay community in Panggak Laut, Daik Lingga.

Keywords: *dance composition, Seri Inai, dance organization, Panggak Laut*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan dialektika pada wujud penataan tari kreasi *Seri Inai* yang berpijak dari tari *Inai* tradisional dari Sanggar Sri Kemuning, Panggak Laut, Daik Lingga, Kepulauan Riau. Penataan tari ini merupakan upaya pelebagaan tari yang berkaitan dengan keberlangsungan wadah dan nilai-nilai kearifan lokal pada tari tertentu. Tujuan penataan tari kreasi *Seri Inai* adalah hasil komposisi tari yang bisa lebih menarik dan dapat diperagakan oleh masyarakat umum terutama generasi muda. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Pendekatan Sosiologi Tari digunakan untuk mencermati tentang pelebagaan tari dan pendekatan koreografi digunakan untuk proses menata tari *Seri Inai*. Hasil pembahasan dalam tulisan ini berkaitan dengan wujud penataan tari *Seri Inai* secara tekstual yang melibatkan penyesuaian antara sumber penciptaan tarinya dengan komposisi tarinya, yang juga berkaitan dengan aspek nilai-nilai sosial budaya masyarakat Melayu di Panggak Laut, Daik Lingga.

Kata kunci: penataan tari, *Seri Inai*, pelebagaan tari, Panggak Laut

PENGANTAR

Tari Inai di Lingga dikenal erat berhubungan dengan perayaan upacara perkawinan orang Melayu yang kini sering kali disajikan sebagai bagian dari prosesi yang dijalankan. Perkawinan orang Melayu menggunakan inai, yaitu sejenis tumbuhan yang digunakan sebagai penghias jari dan telapak tangan pada saat acara Malam Berinai. Malam Berinai ialah malam di mana kedua mempelai dipasangkan inai yang telah ditumbuk halus pada jari-jari tangan dan kaki mereka. Acara Malam Berinai umumnya dilakukan di atas *peterakne* (pelaminan), pada saat kedua pengantin telah sah menjadi suami istri dan disandingkan di malam harinya. Keberadaan inai dalam acara Malam Berinai memiliki peran penting dalam adat perkawinan orang Melayu, yakni dibuktikan dengan acara yang disejalankan antara tari Inai dengan prosesi Tepuk Tepung Tawar. Prosesi Tepuk Tepung Tawar ini dilaksanakan sebelum acara berinai, dimulai dari pengantin laki-laki dan disusul oleh pengantin perempuan dengan cara menepukkan bahan-bahan yang terdiri dari beras kunyit, beras *basuh*, *beretih* (padi digongseng), air tepung tawar, *perenjis* (daun *setawar*, daun *sedingin*, daun *ati*, daun *ribu-ribu*, dan daun *pulih*), dan telur ayam mentah. Acara ini dilakukan di sekitar *peterakne* (pelaminan) dengan menepukkan bahan-bahan tersebut pada bagian tubuh pengantin dimulai dari kening, bahu kanan, bahu kiri, tangan kanan dan tangan kiri yang disimbolkan membentuk huruf hijaiyah 'lam alif' (Thaib, et.al., 2009:67-68).

Salah satu daerah Kepulauan Riau yang melestarikan keberadaan tari Inai ini tersebut adalah Lingga.

Tari Inai umumnya dikenal masyarakat Lingga sebagai seni pertunjukan yang sarat dengan adab Islami yang tercermin pada aspek-aspek koreografinya dan disajikan dalam acara-acara perkawinan. Ciri khas yang tampak dalam tari Inai di Lingga, khususnya dari kampung Panggak Laut ini ialah pemakaian dua jenis rentak gendang dan gong yang dibedakan untuk penari perempuan atau laki-laki. Penggunaan kelengkapan tari biasanya berupa tempat meletakkan bunga inai juga khas menggunakan *senjong1* (Wibowo, et.al., 2020:31-33). Nilai-nilai kearifan lokal dan unsur religi Islami ini melekat pada seni pertunjukan tari Inai secara umum di Lingga, khususnya pada tari Inai yang masih dilestarikan oleh Mawardi. Encik Tairani, seorang bidan pengantin atau perias pengantin dari daerah Batang Kuis menjelaskan perihal tari Inai yang dahulu pernah dipengaruhi unsur animisme Melayu sebagai sarana penolak bala, menambah kekuatan dan ketahanan jasmani-rohani dari pengantin yang dihibur dengan tarian Inai. Kondisi tersebut berangsur silam sejak masuknya Islam ke dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam perihal perkawinan. Pandangan hidup orang Melayu berpegang pada "*adat bersendikan syarak, dan syarak bersendikan kitabullah*" (Fadlin, 2000:118).

Mawardi adalah seniman tari Inai pada sanggar Sri Kemuning dari

kampung Panggak Laut, Daik, Lingga masih aktif bersama rekan-rekan seninya melestarikan tari Inai. Perannya sebagai penari kini sering kali juga menjadi peniup *serunai* (seruling) dalam pertunjukan yang menggabungkan pesanan dari pihak penyelenggara hajatan perkawinan. Kondisi pemain yang sudah berusia lanjut dan menggabungkan permintaan pentas ini melatarbelakangi upaya pelestarian tari Inai dari Panggak Laut dengan menata tari Inai secara kreatif. Salah satu tujuan penataan ini bertujuan agar tari Inai khas Panggak Laut dapat dikenali dan dilestarikan kembali.

Wujud penataan tari *Seri Inai* berupa penyajian baru yang ditampilkan oleh dua penari yakni penari laki-laki dan perempuan dalam satu ruang pentas, dengan pengembangan pada ragam gerak pokok, pola lantai dan tata busana yang mengacu pada tari Inai khas Sanggar Sri Kemuning, dari Panggak Laut, Daik Lingga. Hasil tersebut merupakan wujud tekstual (elemen-elemen koreografi), yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat Melayu, khususnya yang masih dipelihara oleh seniman tari Inai di sanggar Sri Kemuning, Panggak Laut, Daik Lingga melalui metode penciptaan tari yang kreatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memanfaatkan pendekatan Sosiologi Tari untuk membedah aspek pelestarian dalam tari Inai yang mewujud dalam tari *Seri Inai* menurut perspektif Talcott Parsons. Gagasan pelestarian tari tersebut terkait dengan wadah dan nilai yang bertaut dan mewujud ke dalam karya tari

baru. Gagasan Talcott Parsons mendasari pemahaman tentang hubungan antara institusi/ subsistem fungsional dengan aspek budaya/ acuan-acuan sosial yang merefleksikan nilai-nilai standar/ nilai-nilai vital dalam konteks hubungan status dan peranan (Savage, 1981:156). Berangkat dari hal tersebut, wujud tari kreasi baru *Seri Inai* yang mengacu pada tari Inai khas Panggak Laut merupakan relasi dialogis yang kreatif dalam kerangka penciptaan tarinya. Selain itu, pendekatan koreografi digunakan untuk mengadakan penataan tari *Seri Inai* berdasarkan tari Inai dari Panggak Laut, Daik Lingga, khususnya berasal dari Sanggar Sri Kemuning, asuhan Mawardi. Pemanfaatan perspektif Sosiologi Tari dan Koreografi menjadi metode penelitian yang bersifat interdisipliner. Hal ini sesuai dengan pandangan Perti Alusuutari via Soedarsono yang mencermati kompleksitas penelitian seni pertunjukan sebagai bagian dari menjawab pertanyaan selain yang tampak (Soedarsono, 2001:46). Penelitian seni pertunjukan juga terkait dengan aspek tekstual yang mengandung entitas multi lapis. Marco de Marinis menjelaskan ini sebagai perpaduan antara berbagai aspek penunjang pertunjukan seperti lakon, pemain, busana, iringan, tempat pentas, hingga penonton, sehingga kebutuhan disiplin lain cukup memadai untuk penelitian seni pertunjukan (Soedarsono, 2001:5). Artikel ini memuat pertanyaan tentang bagaimana relasi antara penciptaan tari *Seri Inai* dengan gagasan Talcott Parsons yang terkait upaya pelestarian tari Inai Panggak

Laut, Daik Lingga. Pembahasan yang disajikan terdiri dari keberadaan tari *Inai* di Lingga dalam upacara pernikahan Melayu, hingga penataan tari *Seri Inai* yang memuat dialektika dalam proses penciptaannya dan respons atas wujud keberadaannya. Data dan informasi yang telah diperoleh melalui teknik wawancara, observasi langsung dan tak langsung, serta studi pustaka terkait objek penelitian digunakan untuk mencermati proses penataan tari sekaligus membedah dialektika di dalamnya.

PEMBAHASAN

Tari Inai dalam Upacara Pernikahan Orang Melayu

Tari *Inai* dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu biasanya disajikan pada malam *berinai besar*. Istilah *berinai besar* dikaitkan dengan naiknya kedua mempelai di petrakne yang diupacarai dengan *berinai* dan Tepuk Tepung Tawar. pelaksanaannya dilakukan setelah kedua mempelai sah dalam acara ijab dan qabul. Keberadaan tari *Inai* merupakan tarian yang melengkapi Masyarakat Melayu di Kepulauan Riau menghormati peristiwa pernikahan sebagai hal yang sifatnya sakral dan khidmat. Pengaruh agama Islam bagi setiap aspek kehidupan orang Melayu cukup lekat setelah penyebaran dan perkembangan agama Islam ke wilayah kepulauan Melayu-Indonesia. Kiblat kebudayaan India berangsur beralih dari kebudayaan India ke Timur Tengah. Peralihan ini kemudian mewujudkan semangat dan ideologi kebangsaan yakni

munculnya satu agama dan tersebarnya satu bahasa bagi masyarakat Melayu-Indonesia (Al-Attas, 1984:70).

Bangsa Melayu masih mengakui keberadaan adat sebagai tata cara dan peraturan hidup keseharian, baik itu perseorangan maupun komunal yang dapat menciptakan kerukunan, ketenteraman, kedamaian, serta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Adat dilakukan dalam majelis-majelis resmi selama tidak bertentangan kepada keimanan, ketakwaan dan juga agama baik secara jasmaniah maupun rohaniah. Harmonisasi aspek-aspek tersebut menghadirkan satu pemahaman pada kehidupan keseharian orang Melayu dalam semboyan "*adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah*". Perihal adat ini kemudian menghasilkan tafsiran yang dibedakan menjadi adatullah, adat yang diadatkan, adatumah, adat istiadat, dan adat jahiliyah, sehingga hakikatnya adat tetap menjadi acuan *tamadun* Melayu sebagai kontrol bagi jati diri orang Melayu tersebut (Thaib, et.al, 2009:35).

Tata cara adat perkawinan Melayu di Daik Lingga dibagi dalam tiga tahapan yakni sebelum mempelai pengantin dinikahkan, tahapan akad nikah, dan tahapan setelah dinikahkan. Tari *Inai* dalam tahapan ini dilakukan setelah akad nikah berlangsung, tepatnya pada prosesi *Berinai Besar* dan Tepuk Tepung Tawar. Prosesi *Berinai Besar* dan Tepuk Tepung Tawar ini dilakukan pada malam hari dimulai dengan Tepuk Tepung Tawar, dan dilanjutkan dengan

mengoles inai sebagai bagian dari acara Berinai Besar. Bagian acara ini umumnya dilengkapi dengan tari Inai pada perayaan perkawinan masyarakat Lingga. Tepuk Tepung Tawar sekaligus tarian tersebut biasanya disajikan di atas *peterakne*², guna memberi penghormatan sekaligus menghibur kedua pengantin (Thaib et,al, 2009:63). Pelaksanaan prosesi Berinai Besar dan Tepuk Tepung Tawar umumnya dilakukan berurutan, artinya setelah dilakukan tepuk tepung tawar, inai dicolekkan kepada pengantin tersebut dan persembahan tari Inai digelar.

Tradisi perkawinan yang melibatkan Inai diperkirakan dipengaruhi oleh kebudayaan Islam yang juga dikenal dengan istilah *laylat al henna*. Tradisi *laylat al henna* tersebut melibatkan Inai atau henna (*lawsonia inrernis l.*) pada acara tradisi bagi perempuan-perempuan keturunan Arab di beberapa wilayah Asia, yang akan melangsungkan acara pernikahan dan umumnya dilakukan pada malam hari sebelum diselenggarakannya prosesi ijab qabul pada pagi harinya (Alwini, 2015:11). Philippa (2010) menjelaskan bahwa inai atau henna mengandung zat yang baik untuk kesehatan rambut, kulit dan kuku. Penggunaan inai atau henna bahkan menjadi bagian penting pada dunia Arab dan India sebab seringkali disertakan dalam pelbagai acara, termasuk juga acara pernikahan (Alwini, 2015:11). Pemanfaatan inai dalam acara pernikahan selain menjadi bagian dari adat orang Melayu dalam melaksanakan sendi-sendi syarak Islami diperkuat

dengan kegunaan zat positif yang terkandung dalam inai.

Perbedaan pemanfaatan inai pada perempuan keturunan Arab yang di wilayah Asia seperti Indonesia, pemanfaatannya bersifat khas pada daerah-daerah orang Melayu di Indonesia untuk acara pernikahan. Hampir di seluruh wilayah Sumatera, inai hadir pada acara pernikahan terlebih pada prosesi pernikahan orang Melayu yang diselaraskan dengan upacara Tepuk Tepung Tawar. Bahkan, upacara pernikahan yang mendapat pengaruh Islam ini diselenggarakan tidak hanya dipersembahkan untuk pengantin perempuan, melainkan juga untuk pengantin laki-laki. Perkembangan tari Inai mewujudkan keberadaan tarian dalam upacara pernikahan yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu, baik yang sifatnya sakral atau profan.

Tari Inai dari Sanggar Sri Kemuning

Sanggar Sri Kemuning dikelola oleh keluarga Mawardi yang berasal dari kampung Panggak Laut, Daik Lingga dan bermula dari sanggar warisan keluarga sejak tahun 1960-an. Keterlibatan Mawardi dalam menjalankan produktivitas sanggarnya dimulai sejak tahun 1980-an, saat ia kelas 3 Sekolah Dasar (Wawancara dengan Mawardi, 2020). Sanggar Sri Kemuning mempertahankan tari Inai yang diwariskan turun temurun secara kekeluargaan oleh Mawardi dan anggota kelompoknya yang notabene adalah para pemain musik berusia tua. Sanggar Sri Kemuning yang dipimpin oleh Mawardi,

sampai kini menerima permintaan tampil dalam acara hajatan pernikahan bagi masyarakat di sekitar Daik Lingga.

Mawardi tampil sebagai penari tunggal yang sering kali menggunakan kelengkapan tari berupa *senjong* (cawan) berisi bunga inai/cawan bertangkai dengan lilin bahkan sering kali tidak menggunakan kelengkapan apa pun. Hal tersebut berkaitan dengan ketersediaan peralatan upacara pernikahan Melayu yang dipersiapkan oleh *andam*³. Mawardi berupaya melakukan regenerasi untuk mencari penari Inai dalam memenuhi permintaan sajian dari masyarakat kepada sanggar yang dikelolanya. Namun, hal tersebut belum berlangsung optimal sebab tidak banyak generasi muda berkeinginan mempelajari bahkan menarikannya.

Tari Inai yang sering kali ditampilkan Mawardi atau anggota kelompoknya memiliki gaya tari khas yang telah dibentuk secara berkesinambungan sejak disajikan oleh para keturunan terdahulunya. Tari Inai memang tersebar di seluruh pelosok Lingga, sehingga terkadang satu gaya tari Inai antar sanggar atau antar kampung memiliki sedikit perbedaan yang menjadi ciri penyajiannya, baik dari segi gerak tari, penari, iringan tari, kelengkapan tari, hingga pola lantai tarinya. Studi tentang gaya tari menurut Polly Wiessner dibedakan menjadi gaya tari komunal (*emblemic style*) dan gaya tari personal (*assertive style*). Keduanya didasarkan pada wujud identitas yang tampak sebagai representasi individual ataupun komunal (Sumaryono, 2011:69).

Gaya tari komunal pada tari Inai di Lingga menurut Lazuardy ditunjukkan pada gerak-gerak tari yang sering dilakukan seperti *siku keluang*, *pancang alif*, *jermal*, dan *serampang tige*; penggunaan kelengkapan tari berupa cawan bertangkai; serta iringan musik yang dibedakan rentak gendang dan gongnya untuk penari laki-laki dan perempuan. (Wibowo, et.al., 2020:31) Sedangkan, gaya tari personal yang muncul dalam tari Inai oleh sanggar Sri Kemuning asuhan Mawardi dicirikan pada gerak tari dengan penamaan yang khas dan pola lantai yang dilakukan secara konsisten. Gerak-gerak tersebut divariasikan dengan putaran telapak tangan (semacam *ukel*) dan *henjut* pada bahu dengan tenaga sangat lembut. Gerakan tari yang disajikan adalah *Hang Jebat Menghatur Sembah*, *jalan melingkar*, *elang mengimbang*, dan gerakan semacam menyapu lantai (Wibowo, et.al., 2020:33).

Tari Inai yang disajikan oleh sanggar Sri Kemuning, dapat ditarikan oleh penari laki-laki maupun perempuan. Aspek gerak tari yang dilakukan sama kecuali aspek tata busana dan iringan tari yang dicirikan pada perbedaan rentak gendang untuk penari laki-laki dan perempuan. Penyajian tari Inai ini pada umumnya ditarikan saat upacara pernikahan dilangsungkan yang dipimpin oleh seorang *andam*. Berikut adalah struktur penyajian tari Inai dari Panggak Laut yang dapat dianalisa terdiri dari tiga bagian yakni bagian awal yang terdiri dari gerakan sembah dan sering disebut sebagai gerak *Hang Jebat Menghatur Sembah* atau secara umum di Lingga

dikenal dengan istilah *lela sembah*; bagian pokok terdiri dari gerak seperti tangan melambai ke sisi kanan dan kiri, gerak seperti menyapu, dan gerak *elang mengimbang* (semacam kayang dalam posisi simpuh); semua pola gerak ini dilakukan berulang-ulang sesuai kebutuhan dan durasi pertunjukan; kemudian bagian akhir terdiri dari gerak penutup berupa gerak sembah dengan istilah *Hang Jebat Menghatur Sembah/ lela sembah*.



Gambar 1. Bagian awal tari Inai Panggak Laut yang disebut *Hang Jebat Menghatur Sembah/ Lela Sembah* (Dokumentasi oleh Denny Eko Wibowo, Agustus 2020)



Gambar 2. Gerakan melambai ke sisi kanan dan kiri pada bagian pokok tari Inai Panggak Laut (Dokumentasi oleh Denny Eko Wibowo, Agustus 2020)

Gambar-gambar di atas merupakan penyajian tari Inai yang ditarikan oleh Mawardi di Daik Lingga. Penyajian khas yang dibawakan secara tunggal dengan



Gambar 3. Gerakan seperti sikap menyapu pada bagian pokok tari Inai Panggak Laut (Dokumentasi oleh Denny Eko Wibowo, Agustus 2020)



Gambar 4. Gerakan seperti kayang atau biasa disebut *elang mengimbang* (Dokumentasi oleh Denny Eko Wibowo, Agustus 2020)



Gambar 5. Gerak *Hang Jebat Menghatur Sembah* pada bagian akhir tarian (Dokumentasi oleh Denny Eko Wibowo, Agustus 2020)

iringan musik *live*, dalam durasi waktu 10 menit dan disajikan secara berurutan. Gerak-gerak pokok dalam tari Inai khas Panggak Laut berupa gerak sembah, gerak kayang/ *elang mengimbang*, gerak seperti menyapu, gerakan lain yang dibawakan menyesuaikan irama rentak

gong dengan menggerakkan bagian bahu dengan sangat lembut. Busana yang dikenakan terdiri dari baju Melayu kerah *cekak musang*, dengan songkok dan kain songket.

Pola lantai khas yang dilakukan berbentuk huruf “Y”, yang dimulai tepat di titik tengah berhadapan dengan kedua pengantin lalu bergerak ke sisi kanan dan kiri dengan arah sudut diagonal dan kembali ke posisi tengah. Beberapa gerakan pada bagian pokok dilakukan dengan menambahkan lintasan mundur ke belakang dari titik tengah dan kembali ke posisi semula.

Tari Inai baik yang disajikan oleh Mawardi dan sanggarnya tidak jauh berbeda dengan tari Inai yang disajikan

oleh sanggar Megad Syah Alam dan sanggar Seri Pelangi. Hal ini sesuai dengan pemahaman bersama bahwa tari Inai di Lingga bisa disajikan oleh penari laki-laki, maupun perempuan, dengan perbedaan pada rentak atau irama gendang yang ditabuh. Adab Islami juga mempengaruhi sajian yang berkaitan dengan tata busana yang tertutup dan tidak menampakkan lekuk tubuh bagi penari perempuan. Penari perempuan sering kali menyajikan volume gerak yang lebih halus dan lebih sempit dari penari laki-laki. Pemakaian *senjong* atau cawan bertangkai lilin sering kali disertakan sebagai pelengkap tarian, yang juga bergantung dari persediaan dan persiapan dari *andam*.



Gambar 6. Gerakan tari Inai oleh penari laki-laki dengan volume gerak lebar (Dokumentasi oleh Dinas Kebudayaan Lingga, Oktober 2012)



Gambar 7. Gerakan tari Inai oleh penari perempuan bervolume gerak sempit (Dokumentasi oleh Dinas Kebudayaan Lingga, Oktober 2012)

Penataan Tari *Seri Inai* sebagai Upaya Pelembagaan Tari Inai

Penataan tari *Seri Inai* yang berpijak dari tari Inai asal kampung Panggak Laut, Daik Lingga diawali dengan penelusuran referensi terkait tari Inai tersebut secara tekstual dan analisis kontekstual yang melekat pada penyajian serta elemen-elemen koreografinya. Penelitian yang dilakukan kemudian menghasilkan tindakan rekomposisi tari sesuai dengan tujuan penataan tari melalui penggunaan metode penciptaan tari yang tepat. Analisis koreografi digunakan sebagai pisau bedah dalam mengkaji elemen-elemen koreografi dari tari Inai Panggak Laut ke dalam tari *Seri Inai* secara tekstual, yang sekaligus lekat dengan aspek kontekstualnya. Penataan tari ini bisa dikategorikan sebagai tindakan revitalisasi seperti

yang diuraikan Rahayu Supanggah via Warto dengan macam-macam bentuknya yakni rekonstruksi, refungsionalisasi, representasi, reformasi, reinterpretasi, reorientasi, dan rekreasi (Warto, 2014:49). Berdasarkan pengertian dari istilah-istilah tersebut, tindakan menata tari *Seri Inai* dapat dikategorikan sebagai tindakan rekreasi (*re-creation*) sebab mewujudkan pada bentuk kreasi ulang atau penataan kembali tari tersebut berdasarkan tari Inai dari Panggak Laut sebagai pijakan sumber kesenian tradisi/ asli dengan mempertimbangkan faktor kebutuhan tertentu. Kebutuhan tersebut sering kali juga terkait dengan aspek ruang dan waktu sehingga format penyajiannya berubah atau tata kembali, dan tindakan ini bisa menjadi kategori dari reformasi, bahkan wujud kesenian yang ditata bisa difungsikan lain seperti sarana pendidikan budi pekerti Melayu bagi generasi muda (refungsionalisasi), di samping fungsi utamanya sebagai mata pencaharian. Konsep revitalisasi pada akhirnya merupakan upaya melestarikan, menghidupkan, atau memperkuat hal-hal yang dianggap penting melalui proses penggalan, rekonstruksi, reinterpretasi, dan reaktualisasi (Primasari, 2017:18). Revitalisasi berkaitan dengan upaya pelestarian suatu kesenian tertentu hingga menghadirkan bentuk penyajiannya yang baru dan kemudian dapat dilembagakan.

Talcott Parsons pada tahun 1954, dalam disiplin Sosiologi mengajukan pandangan tentang pelebagaan yang berkaitan dengan pranata dan lembaga. Berangkat dari pandangan

tersebut, tari turut ambil bagian dalam kehidupan manusia di masyarakat yang keberadaannya menjadi suatu sistem pelebagaan. Tari sebagai produk simbol dan estetik, menyangkut sistem produksi dan distribusi simbol yang terdiri dari dua aspek yakni sistem bentuk yang sifatnya fisik material, berupa wadah atau organisasi yang melakukan pengupayaan, pemeliharaan, pengaturan, hingga pengawasan terhadap kesenian tertentu. Aspek kedua yakni sistem nilai dan norma (pranata) simbolis yang dihasilkan (Hadi,2007:46). Salah satu upaya untuk mewujudkan pelebagaan tari Inai di Panggak Laut, Daik Lingga merujuk pada proses penataan tarinya yang melibatkan kedua aspek tersebut di atas.

Pelebagaan tari Inai yang menyangkut wadah atau organisasi ini berkaitan dengan masyarakat tradisional pedesaan, yang juga dikenal dengan kampung Panggak Laut. Masyarakat Lingga pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Hal ini berkaitan dengan perkembangan fondasi ekonomi yang sejak tahun 2012 semakin memperoleh perhatian pemerintah kabupaten Lingga, yakni pada sektor pertanian, pariwisata, dan perikanan (Swastiwi, et.al.,2017:16). Sanggar Sri Kemuning dibentuk dan dikelola oleh Mawardi secara non-formal yang berkembang dari sanggar keluarganya sejak tahun 1960an. Sanggar tersebut terkenal dengan sajian tari Inai yang sering kali hanya menerima permintaan tampil dari masyarakat Panggak Laut dan sekitarnya yang menyelenggarakan hajjat perkawinan putra-putrinya.

Pemeliharaan keberadaan tari Inai oleh Mawardi dan kelompoknya di Panggak Laut menjadi bagian dari pelestarian nilai-nilai budaya Melayu pada bentuk kesenian. Penataan tari yang didukung oleh lembaga akademis seperti dosen dan mahasiswa dari program studi Seni Tari, Universitas Universal Batam mengupayakan kembali keberadaan sanggar Sri Kemuning di tengah dinamika zaman yang terus berkembang. Penyajian yang biasanya dilakukan oleh generasi Mawardi dan rekan seusianya sangat mungkin digantikan oleh generasi muda yang cukup antusias terhadap keberadaan tari Inai. Keberadaan Sri Kemuning yang disokong oleh program studi Seni Tari, Universitas Universal merupakan perwujudan wadah yang berkaitan dengan badan pemelihara, pemrakarsa, sekaligus mengawasi keberadaan tari Inai Panggak Laut sebagai warisan budaya tak benda dari pulau Lingga. Maka dari itu, penataan tari kreasi *Seri Inai*, menjadi salah satu upaya pelembagaan tersebut.

Pelembagaan yang kedua menurut gagasan Talcott Parsons dapat dipahami sebagai bentuk sistem tindakan yang lekat dengan sistem sosial. Sistem ini berkaitan dengan nilai-nilai standar yang berkaitan dengan institusi/ subsistem fungsional dan aspek budaya/ acuan-acuan sosial (Savage, 1981:156). Berangkat dari gagasan tersebut upaya pelembagaan tari Inai di Panggak Laut ke dalam tari *Seri Inai*, dipahami menyangkut upaya melibatkan aspek pranata yang dikandung pada nilai-nilai



Gambar 8. Proses penggalian tari Inai Panggak Laut melalui latihan secara langsung tari Inai pada sanggar Sri Kemuning. (Dokumentasi oleh Denny Eko Wibowo, 2019)



Gambar 9. Latihan pada proses penataan tari kreasi *Seri Inai* semasa pandemik Covid-19 (Dokumentasi oleh Denny Eko Wibowo, Juli 2020)

vital berkaitan dengan religiositas Islami dan wawasan kebudayaan masyarakat Melayu Panggak Laut. Institusi Hal ini membutuhkan analisis yang tepat dalam penyajian tarinya, dikarenakan elemen-elemen penyusun koreografi terlebih dahulu harus dicermati agar karya tari yang baru tidak lepas dari pijakan sumber tari Inai Panggak Laut yang kini masih sering disajikan. Maka dari itu,

aspek penyajian seperti judul tari, tipe tari, gerak tari, penari, musik iringan tari, tata rias dan busana tari, ruang dan kelengkapan tari harus melibatkan hasil cermatan pada analisis dari aspek tekstual dan kontekstualnya.

Dialektika Kreatif pada Wujud Penataan Tari *Seri Inai*

Tari *Seri Inai* diciptakan sebagai upaya pelebagaan tari yang menyangkut aspek wadah dan pranata. Negosiasi dalam proses penataan tarinya terjadi sebagai bagian dari komunikasi dialogis antara aspek tekstual tari Inai Panggak Laut dengan hasil kreasi tari *Seri Inai*. Nilai-nilai budaya Melayu yang dikandung ke dalam tari kreasi *Seri Inai* berpijak pada informasi narasumber dan konteks umum dari pengetahuan nilai-nilai budaya Melayu yang masih hidup dan lestari di masyarakat Melayu Lingga.

Penataan tari *Seri Inai* dilakukan melalui tahap penggalian dan komposisi (pembentukan) yang berpijak dari tari Inai Panggak Laut, dan masih dilestarikan oleh Mawardi dari sanggar Sri Kemuning. Penataan tari *Seri Inai* berkaitan dengan elemen-elemen koreografi yang terdiri dari konsep dasar dan perwujudan tarinya, yaitu judul tari, penari, gerak tari, desain lantai, tata rias busana, kelengkapan tari, dan iringan tari, yang tidak menyimpang dari norma dan nilai-nilai budaya Melayu. Berikut ini pemaparan penataan tari *Seri Inai* berdasarkan elemen-elemen koreografinya.

1. Judul Tari. Nama tari *Seri Inai* merujuk pada wujud tarian yang berkaitan dengan bunga inai dan

prosesi Tepuk Tepung Tawar dalam Malam Berinai yang biasanya ada pada acara perkawinan orang Melayu. Istilah “seri” ditemukan dalam referensi Bahasa Melayu yang diartikan sebagai “cahaya semarak” berkaitan dengan pancaran terang pada suatu benda (Baharom, et.al., 2015:1470). Penamaan tari kreasi *Seri Inai* yang berpijak dari tari Inai di Panggak Laut ini, mempunyai maksud menghadirkan “cahaya semarak”, baik pada kedua pengantin, penari, hingga waktu penyelenggaraan acara perkawinan. Jika penamaan tari Inai di Panggak Laut dan Daik Lingga umumnya hanya disebut tari Inai saja, maka kreasi tari ini menyematkan kata “seri” dalam judul tari *Seri Inai*.

2. Penari. Tari Inai umumnya dilakukan oleh seorang penari baik perempuan atau laki-laki, di depan masing-masing mempelai pengantin atau di depan kedua mempelai pengantin. Tarian Inai di Lingga, pada umumnya disajikan saat acara Tepuk Tepung Tawar secara berpasangan (laki-laki dan perempuan). Penari laki-laki akan menari saat pengantin laki-laki di Tepuk Tepung Tawar, begitu juga bergantian ketika yang di Tepuk Tepung Tawar adalah pengantin perempuan, maka yang menarikan tari Inai adalah penari perempuan (Wawancara dengan Pelesmana, 2020). Tari Inai yang dibawakan oleh sanggar Sri Kemuning dari Panggak Laut, sering kali dilakukan di depan kedua pengantin oleh penari laki-laki saja, seperti yang ditarikan oleh

Mawardi (lihat gambar 1 - 5). Penataan tari *Seri Inai* melibatkan seorang penari laki-laki dan perempuan (komposisi duet) dengan mempertimbangkan kebutuhan pertunjukan. Hal ini memberikan solusi terhadap kondisi penyajian tari *Inai* yang akan dipersembahkan di depan kedua pengantin secara bersamaan, yang tentu juga bergantung pada penyelenggaraan upacara perkawinan yang dipimpin oleh andam atau pengurus keluarga pengantin. Hal lain yang lebih menampakkan kandungan nilai budaya Melayu, yaitu tidak adanya pandangan mata antara kedua penari (laki-laki dan perempuan) dan posisi menari dalam jarak yang sangat dekat. Sebab konsep penyajian dengan dua penari (laki-laki dan perempuan) tidak dimaksudkan untuk jenis tari semacam joged atau inang yang umumnya terdiri dari komposisi penari duet berpasangan. Bahkan menurut Sheppard, via Takari dan Dja'far bahwa tari jenis tari *Inai* dimasukkan ke dalam kategori tari khusus untuk upacara perkawinan, yang juga biasa disebut dengan tari piring atau lilin (sebab menggunakan kedua perlengkapan tersebut) (Takari and Dja'far, 2014:31-32). Tarian jenis Tari *Inai* berbeda dengan tarian jenis *Joget* atau *Inang* yang sering kali bisa dikategorikan ke dalam jenis tarian ronggeng. Jenis tarian *joget* atau *inang* ini berkaitan dengan kategori tari menurut T. Luckman Sinar dalam kelompok tari-tarian ronggeng untuk *menandak*⁴ (Murgiyanto, 2016:362).



Gambar 10. Komposisi duet berpasangan (penari laki-laki dan perempuan) dalam satu ruang (Dokumentasi oleh Denny Eko Wibowo, Agustus 2020)

- 3. Gerak Tari.** Tari *Seri Inai* disusun dalam komposisi duet berpasangan yakni laki-laki dan perempuan yang melakukan gerakan tari sama. Gerakan tari ini dilakukan oleh masing-masing penari dengan perbedaan pada volume rentang tangan dan kaki antara laki-laki dan perempuan. Adab dan norma Islami mempengaruhi pengetahuan orang Melayu tentang cara bersikap antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam menyajikan tarian. Seorang perempuan membawakan diri untuk tidak bergerak terlalu agresif dan penuh kelembutan. Gerak tari *Seri Inai* merujuk pada pola-pola gerak dari tari *Inai* Panggak Laut yang mempunyai gaya tari khas berbeda dengan tari *Inai* dari kampung lain di daerah Daik, Lingga. Beberapa gerakan khas tari *Inai* Panggak Laut seperti gerak sembah yang diberi nama *Hang Jebat Menghatur Sembah, jalan melingkar, elang mengimbang, gerak menyapu lantai* (Wibowo, et.al.,2020:33). Gerak tari *Seri Inai* dikembangkan berdasarkan pola-

pola gerak yang ada, sehingga tidak terjadi banyak perubahan. Hal ini berkaitan dengan upaya menjaga ciri khas tari Inai dari Panggak Laut. Gerakan sembah di awal dan akhir tarian menandakan persembahan salam kepada yang hadir dalam suatu majelis, dan unsur tersebut tetap dimasukkan dalam komposisi tari *Seri Inai*.

4. Pola Lantai. Tari *Seri Inai* disusun dalam komposisi duet berpasangan yang memungkinkan pola gerak di tempat (*stationary movement*) dan gerak berpindah tempat (*locomotor movement*). Dasar desain lantai tari Inai Panggak Laut adalah berbentuk huruf 'Y' yang berarti penari melakukan pergerakan dari titik awal (tengah) menuju ke arah diagonal depan kanan dan depan kiri. Pola 'Y' ini dilakukan pada penyajian tari Inai Panggak Laut sesuai kebutuhan (Wibowo, et.al., 2020:33). Berangkat dari pola lantai 'Y' yang disajikan pada tari Inai Panggak Laut, penataan tari *Seri Inai* tetap menyertakan pola lantai berbentuk 'Y' dengan pengembangan arah hadap, sehingga komposisi tarinya terlihat seperti simetris berpasangan antar kedua penari. Pemakaian pola lantai 'Y' ini merupakan unsur penting dalam memelihara ciri khas tari Inai Panggak Laut. Tari Inai dari Panggak Laut bukan merupakan jenis tari *Joged* atau *Inang* yang menitikberatkan pada gerak berpasangan, namun pada tari *Seri Inai* yang diciptakan mengupayakan wujud pola lantai

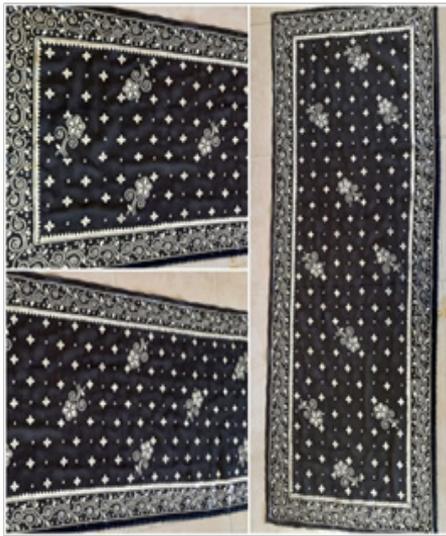
dan komposisi duet berpasangan sebagai ruang menyatukan penari laki-laki dan perempuan dalam satu panggung. Hal ini juga disebabkan oleh keberadaan penari laki-laki dan perempuan yang secara umum menari dalam satu panggung, atau menari bergantian, atau bahkan hanya terdiri dari satu penari laki-laki atau perempuan saja.



Gambar 11. Pola lantai 'Y' yang diolah pada arah berhadapan antar kedua penari (Dokumentasi oleh Denny Eko Wibowo, 2020)

5. Tata Rias Busana dan Kelengkapan Tari. Penari Inai dari Panggak Laut sering kali tampil seorang diri dengan pengiring musik secara *live*. Mawardi sering kali menari Inai mengenakan busana Melayu untuk laki-laki berupa busana kurung jenis *cekak musang*⁵ atau *teluk belanga*⁶, sedangkan untuk penari perempuan mengenakan busana jenis kebaya *labuh* dengan bawahan berupa kain sarung atau semacam rok panjang tanpa belahan. Ciri khas Melayu yang Islami ini tetap diadakan pada tata busana tari *Seri Inai*, dengan penambahan atribut yang tampak pada pemakaian peci, sarung, dan kreasi *tudung*

manto. Hal ini berkaitan dengan aspek kebutuhan tidak mengganggu pergerakan tubuh penari perempuan sekaligus menggambarkan *tudung manto* tersebut. *Tudung manto* adalah sejenis kerudung khas pulau Lingga yang umumnya berukuran lebar dengan hiasan sulaman benang emas.



Gambar 12. *Tudung manto* khas Pulau Lingga
(Dokumentasi oleh Denny Eko Wibowo, 2020)

Pemakaian *tudung manto* yang berbeda motif sulaman, jenis kain, dan warna kain dipahami masyarakat Lingga secara umum mengandung penanda status sosial. Pemakaian baju *cekak musang* penari laki-laki disebut *dagang dalam* (baju dimasukkan ke dalam ikatan kain sarung atau songket), kebalikannya adalah cara *dagang luar* (dipakai dengan cara dikeluarkan).

Kelengkapan lain dalam tari *Seri Inai* adalah vas dari logam yang disebut *senjong*. Perlengkapan ini disertakan sebagai presentasi dari



Gambar 13. Tata busana tari kreasi *Seri Inai* untuk penari laki-laki dan perempuan
(Dokumentasi oleh Denny Eko Wibowo, 2020)

bunga inai yang ada pada prosesi Malam Berinai dan Tepuk Tepung Tawar bagi kedua pengantin. Tari *Inai* secara umum menggunakan peralatan berupa vas bertangkai yang dinyalakan lilin di atasnya. Keberadaan vas menggunakan lilin tak ditemukan pada penyajian tari *Inai* di Lingga, baik dari sanggar Sri Kemuning maupun pada sanggar yang lain. Pemilihan *senjong* disebutkan oleh Mawardi sebagai perlengkapan yang terkadang juga bergantung dari persiapan andam sebagai pemimpin prosesi, sehingga terkadang penari bisa sama sekali tidak menggunakan perlengkapan apapun. Kondisi ini

mendorong pemakaian *senjong* sebagai sarana meletakkan bunga inai bukan lilin, yang menjadi prasyarat logis disebutnya tari Inai dalam kreasi *Seri Inai*.



Gambar 14. *Senjong* dari logam yang representatif untuk menaruh bunga Inai (Dokumentasi oleh Denny Eko Wibowo, 2020)

6. Iringan Tari. Tari Inai khas Panggak Laut disajikan dengan iringan musik langsung (live) yang terdiri dari permainan instrumen *serunai*, *gendang ibu*, *gendang anak*, dan *gong*. Iringan tari Inai dari Panggak Laut menyerupai sajian Silat Melayu dengan irama pukulan gong yang berbeda untuk penari laki-laki dan perempuan serta tidak menyertakan vokal atau nyanyian di dalamnya. yang. Irama gong rapat digunakan untuk penari laki-laki sedangkan irama renggang digunakan untuk penari perempuan. Tantangan dalam tari kreasi *Seri Inai* adalah menggunakan dua irama gong dalam satu durasi permainan musik. Penataan musik dilakukan dengan

porsi garap kreasi sekitar sepuluh persen sedangkan delapan puluh persen tetap menggunakan irama dan pola permainan gong pada tari Inai yang dipersembahkan oleh sanggar Sri Kemuning, asuhan Mawardi. Garap iringan tarinya terdiri dari irama gong yang dibedakan menjadi empat yakni gong silat, gong untuk penari laki-laki, gong untuk penari perempuan, dan gong kreasi yang porsinya hanya sepuluh persen.

KESIMPULAN

Dialektika dalam penataan tari Inai dari Panggak Laut, Daik Lingga ini berkaitan dengan metode penciptaan tarinya yang melibatkan perspektif koreografi. Tahap penggalian dan tujuan penataan mempertimbangkan pandangan pelebagaan tari yang terdiri dari dua hal utama yakni wadah yang memelihara keberadaan tari, dan produk tari yang memuat nilai-nilai ke-Melayuan yang secara tekstual dan kontekstual saling bertaut. Tahap awal penggalian diperoleh kondisi persembahan tari Inai dari Panggak Laut asuhan Mawardi pada sanggar Sri Kemuning yang hanya diwarisi oleh generasi Mawardi dan rekan seniman sebayanya. Upaya pelebagaan tari Inai dari Panggak Laut menjadi wahana baru dalam mewariskan nilai-nilai budaya Melayu sekaligus transformasi bentuk tarinya ke dalam tari kreasi baru.

Wadah semi formal seperti Sanggar Sri Kemuning dipandang berupaya mengadakan keberlanjutan tari Inai dari Panggak Laut, yang melibatkan penataan

tari dalam perspektif penciptaan tari (koreografi). Seniman asli tari Inai dari Panggak Laut, yakni Mawardi memberikan kesempatan ke dalam arah penciptaan tari yang terstruktur dalam penyajiannya, dengan tetap memuat nilai-nilai budaya Melayu yang telah menjadi pengetahuan banyak orang Melayu di Lingga pada khususnya. Kondisi pandemik Covid-19 juga mendorong upaya-upaya pelestarian seperti menata tari *Seri Inai* sehingga pelestarian tari Inai dalam bentuk tari kreasi dapat diwujudkan.

Aspek koreografi tidak hanya menempatkan garapan tarinya dalam wujud yang apa adanya dan sekenanya, sebab penataan tari ini bertujuan memelihara orisinalitas dari tari Inai Panggak Laut yang telah dipelihara keluarga Mawardi secara turun temurun. Elemen koreografi yang menyangkut penataan hanya diolah pada gerak tari, komposisi penari duet, tata rias busana, kelengkapan tari, dan iringan tarinya. Sedangkan, aspek ruang dan waktu penyajian tentu akan lebih dapat disesuaikan dengan kondisi persembahan di masa mendatang. Dialektika ini menimbulkan beberapa isu yang ditemukan menjadi menarik, yakni 1) seberapa besar motivasi dari masyarakat Panggak Laut yang akan memelihara tari Inai dan tari kreasi *Seri Inai*; dan 2) bentuk respons yang akan timbul dari upaya penataan tari ini, sebagai langkah awal pengembangan tari tradisional Inai khas Panggak Laut, Daik Lingga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada seluruh narasumber yang berkenan memberikan pengetahuan sekaligus masukan dalam penataan tari Inai ke dalam tari kreasi *Seri Inai*, yakni Mawardi, dan rekan-rekan sanggar Sri Kemuning di Panggak Laut Daik Lingga; Andri Pelesmana sebagai seniman lokal Daik Lingga dan anggota Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga; pihak Universitas Universal Batam dan terima kasih atas pembiayaan penelitian ini oleh Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Penerbit Mizan, 1984.
- Alwini, Wafa Nasir. *Pemertahanan Tradisi Laylat al-henna oleh Perempuan Keturunan Arab-Indonesia di Otista, di Jakarta Timur*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Arab, 2015.
- Baharom, Hajah Noresah Bt, Rusli bin Abdul Ghani, Md.Nor bin Hj.Ab. Ghani, and dkk. *Kamus Dewan Edisi Keempat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 2015.
- Fadlin. "Peranan Pantun, Tari, dan Muzik dalam Berkomunikasi pada Upacara Perkahwinan Melayu di Sumatera Timur." In *Media dan Seni Warisan Melayu Serumpun dalam Gendang*

- Nusantara*, by Abdul Latif Abu Bakar, 113-127. Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Media Universiti Malaya, 2000.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2007.
- Murgiyanto, Sal. "Seni Tari Melayu: Struktur dan Refleksi Keindahan." In *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, by Koentjaraningrat and dkk, 359-376. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa, 2016.
- Primasari, Dewi. *Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo pada Sanggar Selayar Art di Kepulauan Selayar*. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Surakarta, 2017.
- Savage, Stephen, P. *The Theories of Talcott Parsons, The Social Relations of Action*. London: The Macmillan Press Ltd, 1981.
- Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2001.
- Sumaryono. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011.
- Swastiwi, Anastasia Wiwik, Zulkifil Harto, Evamaeni, Novendra, Dedi Arman, Jauhar Mubarak, Said Barakbah Ali, et al. *Cerita Rakyat, Asal-usul Nama Tempat (Toponim) Kabupaten Lingga*. Tanjungpinang: Milaz Grafika, 2017.
- Takari, Muhammad, and Fadlin Muhammad Dja'far. *Serampang Dua Belas dalam Kajian Ilmu-ilmu Seni*. Medan : USU Press, 2014.
- Thaib, Muhammad Ishak, Ramlan H. Hitam, Agusssuandi Johari, Lazuardy Usman, and Nita Trisna Tabruni. *Tata Cara Adat Perkawinan Melayu di Daik Lingga*. Pekanbaru: Unri Press, 2009.
- Warto. "Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonogiri." *Paramita: Historical Studies Journal* (2014), hlm. 47-62.
- Wibowo, Denny Eko, Maria Regita Marpaung, Rudy Hartono, Willy Monet Cahyanti, and Andy Wijaya Tie. "Studi Gaya Tari Inai pada Sanggar Sri Kemuning, Panggak Laut, Lingga dalam Perspektif Antropologi Tari." *INVENSI* 2020, 27-36.

Wawancara

- Mawardi, interview by Denny Eko Wibowo. 2020. *Profil Sanggar Sri Kemuning* (Agustus 6).
- Pelesmana, Andri, interview by Denny Eko Wibowo. 2020. *Penari Inai di Daik Lingga* (July 28).
- Pelesmana, Andri, interview by Denny Eko Wibowo. 2020. *Tudung Manto di Lingga* (Agustus 6).

Endnotes

- 1 Cawan logam bertangkai dengan penampang mirip kelopak teratai.

- 2 Pelaminan khas pengantin Melayu yang didominasi hiasan kain berwarna kuning, merah dan hijau
- 3 Perias pengantin Melayu
- 4 Menari berpasangan seperti ngibing; jenis *social dance*
- 5 Jenis kerah pakaian yang ketat semacam jenis kerah shanghai, dilengkapi dengan butang (kancing logam)
- 6 Jenis baju dengan tanpa kerah, dan bagian leher baju dikaitkan dengan satu kancing. Tampak sedikit celah pada bagian tersebut.